

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

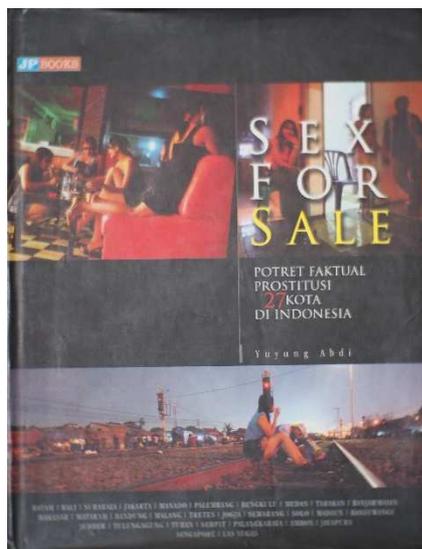
Fotografi saat ini merupakan hal yang sangat lumrah di lingkungan masyarakat modern. Teknologi saat ini juga memungkinkan masyarakat untuk memotret dimana saja dan kapan saja. Dalam masyarakat sejatinya fotografi dipercaya sebagai suatu kebenaran. Kata dari fotografi sendiri berasal dari dua istilah Yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis) (Bull, 2010:5).

Media foto merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain (Sudarma 2014:2). Media foto atau diistilahkan dengan fotografi merupakan media yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan momen atau peristiwa penting. Dalam sejarahnya juga fotografi banyak membawa perubahan besar, misalnya pada foto Alex Mendur dan Frans Mendur yang mendokumentasikan perjalanan kemerdekaan Indonesia, contoh lainnya juga ada Jurgen Hinzpeter yang mendokumentasikan pemberontakan Gwang-ju di Korea Selatan pada tahun 1980 akibat darurat militer yang dilakukan pemerintah Korea Selatan pada saat itu.

Buku foto merupakan salah satu produk karya fotografi dengan kompleksitas tinggi. Dalam pembuatan buku foto memerlukan beberapa tahapan yang mendalam seperti riset yang mencakup unsur naratif dan sinematis, produksi foto, kurasi, *sequencing* dan *editing*, lalu yang terakhir adalah pemilihan bahan cetak dan mencetak. Untuk itu produksi sebuah buku foto memerlukan waktu yang panjang, sesuai dengan maksud yang dituju seorang pengkaryanya. Dalam buku foto, tidak hanya fotografer yang berperan. Aspek lain yang mendukung pembuatan buku foto adalah kurator dan editor.

Dapat dilihat bahwa fotografi mempunyai kedekatan pada film. Unsur pembentuk film juga berlaku pada fotografi. Unsur pembentuk film yaitu, unsur naratif dan unsur sinematis. Dalam buku Memahami Film, (Pratista, 2008) menyatakan bahwa unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematis merupakan cara untuk mengolah materi tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak dapat membentuk sebuah film jika berdiri sendiri tanpa berinteraksi satu sama lain. Hal-hal tersebut juga berlaku dalam pembentukan karya fotografi.

Yuyung Abdi adalah fotografer dan jurnalis senior di Surabaya. Dalam tesis S2-nya di Program Pascasarjana Studi Media dan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Yuyung Abdi membahas tentang “Kehidupan Pekerja Seks Surabaya dalam Photo Story”. Berawal dari tesis itu, Yuyung Abdi setelahnya membuat buku foto berjudul “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”.

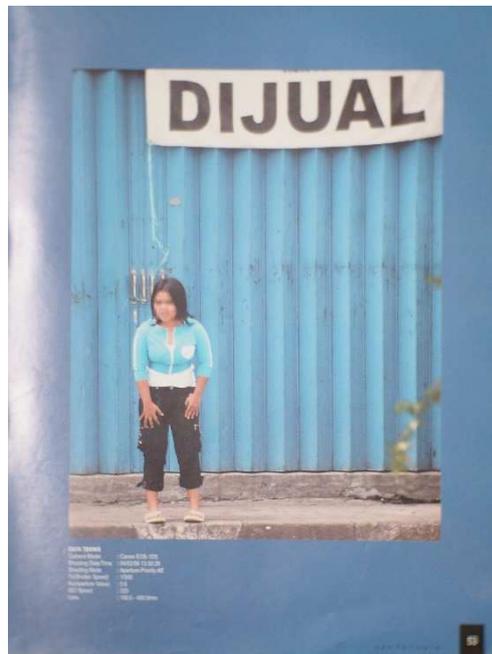


Gambar I.1 Sampul buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”

Sumber: Abdi, 2007
(Diakses Pada 11/11/2021)

Yuyung Abdi mempunyai pandangan yang menarik dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”. Yuyung Abdi turut memotret prostitusi pada siang hari bukan hanya pada malam hari. Prostitusi atau pekerja seks

komersial dengan sebutan “Wanita Malam”, karena seringnya bisnis ini pekerja di malam hari. Yuyung Abdi memberikan sentuhan yang berbeda untuk memperlihatkan keadaan prostitusi yang juga beroperasi pada siang hari.



Gambar I.2 Halaman 53 buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”

Sumber: Abdi, 2007
(Diakses Pada 11/11/2021)

Diatas merupakan salah satu contoh dari potret foto pada siang hari dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”. Dalam foto tersebut, terlihat seorang wanita yang dipotret pada keadaan siang hari. Sedangkan prostitusi memiliki kedekatan dengan malam hari. Prostitusi dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang bersifat ilegal karena operasinya yang terselubung dan pemilihan waktu operasi yang berbalik dengan waktu operasi jam kerja pada umumnya.

Menurut Sihombing, mengatakan bahwa, “Prostitusi pada hakekatnya adalah perilaku seksual berganti-ganti pasangan, dapat dilakukan oleh pria maupun wanita”. Motuloh menjabarkan data historis tentang prostitusi pada dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi,

bahwa pada 2300 SM telah terdapat kuil prostitusi di Mesopotamia, Roma. Prostitusi menjadi profesi tertua yang masih tetap dilakukan hingga saat ini (Abdi, 2007). Prostitusi identik dengan kehidupan malam, yang biasa dipersepsikan sebagai sebuah tindakan liar dan amoral.

Dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”, abdi kerap memotret pada keadaan siang hari. Abdi terlihat memiliki respon yang kuat terhadap keadaan prostitusi yang lumrahnya beroperasi pada malam hari, namun abdi juga memotret prosititusi pada siang hari. Tentunya hal ini merupakan hal yang bersinggungan dengan paradigma masyarakat yang beranggapan bahwa malam hari merupakan waktunya hal-hal illegal beroperasi, salah satunya adalah prostitusi. Komunikasi visual Abdi pada potret siang hari ini menjadi sebuah topik hangat karena cara Abdi membingkai sebuah foto dan dapat mengkomunikasikannya lewat beberapa detail elemen yang merupakan sebuah komunikasi visual yang menarik untuk diteliti.

Buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi memiliki tanda-tanda visual yang berbeda dan menarik untuk diteliti. Yuyung Abdi sebagai fotografer senior memiliki persepsi yang dapat memberikan wawasan tanda-tanda visual yang dapat membuat sebuah karya dapat terkomunikasikan. Tanda-tanda visual merupakan petunjuk untuk mengetahui sebuah *sequence* karya. Lewat hal ini dapat dipelajari bahwa detail dalam sebuah karya dapat dibuat dengan beberapa petunjuk yang membuat komunikasi sebuah karya lebih menarik.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan Latar Belakang Masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam buku foto Yuyung Abdi yang berjudul “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” adalah sebagai berikut:

- Beberapa potret prostitusi ditampilkan pada keadaan siang hari, sedangkan prostitusi memiliki kedekatan dengan malam hari. Prostitusi biasa diberikan kategori sebagai salah satu aspek dari “dunia malam”. Potret prostitusi yang

ditampilkan dalam keadaan siang hari menjadi hal yang tidak biasa dan bertabrakan dengan stereotipe masyarakat tentang prostitusi.

- Dalam potret prostitusi yang ditampilkan pada siang hari dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi, memiliki tanda-tanda visual yang berkaitan dalam mengkomunikasikan prostitusi yang dipotret pada siang hari. Maka dari itu, dibutuhkan metode dalam meneliti tanda-tanda visual yang tersimpan dalam potret prostitusi pada siang hari.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dalam beberapa poin, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

Apa tanda-tanda visual yang digunakan Yuyung Abdi dalam potret prostitusi siang hari, yang dapat mengkomunikasikan bahwa praktek prostitusi juga dapat terjadi pada siang hari dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia”?

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu permasalahan tentang tanda-tanda visual yang dipakai oleh Yuyung Abdi pada potret prostitusi siang hari dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi yang mana dunia prositusi lebih dekat dengan malam hari.

I.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui tanda-tanda visual pada prostitusi yang dipotret pada keadaan siang hari dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi.

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian tentang Tinjauan Visual Potret Prostitusi pada Siang Hari dalam Buku Foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” Karya Yuyung Abdi melalui Metode Analisis Isi, diantaranya:

- Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberi pengetahuan ilmiah pada kajian tanda-tanda visual dari buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru untuk penggiat fotografi dan buku foto.
- Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberi paparan untuk mengetahui tanda-tanda visual sebagai aspek mendalam dari sebuah karya visual.

I.7 Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menjadi bahan perbandingan dan acuan untuk jalannya penelitian ini. Selain itu mencegah kesamaan dengan penelitian ini. Maka dilampirkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Diah Sofianty Pratiwi dalam thesis yang didistribusikan pada Repository Universitas Airlangga. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 dengan judul *The Representation of Female Sex Workers on Photojournalism in Sex for Sale by Yuyung Abdi*. Pratiwi meneliti tentang bahasa verbal dan non-verbal dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang semiotika lewat teori semiotika Barthes. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pekerja seks komersial seperti dalam dua sisi mata uang dan berada dalam posisi yang dilematis. Dalam buku foto ini Pratiwi beranggapan bahwa para pekerja seks komersial direpresentasikan mempunyai dua sisi atau dua peran yang memerankan drama kejam yang bersinggungan dengan masalah sosial, moral, budaya dan ekonomi.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti objek buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terletak pada teori, metode dan tujuan penelitian.

- Penelitian kedua, *The Sensuality And Tendency of Fetishism On Model-themed Photography* oleh Ivan Kurniawan yang didistribusikan di Alantispress pada tahun 2018. Pada penelitian ini, Kurniawan meneliti tentang nilai sensualitas yang dianut oleh fotografer pemula yang berbasis pada “like” di grup fotografi di *facebook* yang bernama “GGModels Photography”. Setelah pemilihan foto dengan “like” terbanyak, Kurniawan mendapatkan 18 foto untuk diteliti nilai sensualitas dan tendensi fetis yang dianut kebanyakan dari anggota yang terdapat pada grup *facebook* “GGModels”. Penelitian ini menemukan alur yang mendeskripsikan figur wanita ideal yang dibayangkan fotografer pemula yang direpresentasikan pada karya-karya yang dibuat. Alur itu mencakup bentuk bibir, rambut yang terjurai dan penekanan pada fokus objek utama dengan *vignette*.

Persamaan penelitian yang disebutkan di atas dengan penelitian ini adalah pemakaian metode analisis isi untuk mengkategorikan *variable* dalam objek penelitian. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah objek yang dianalisis.

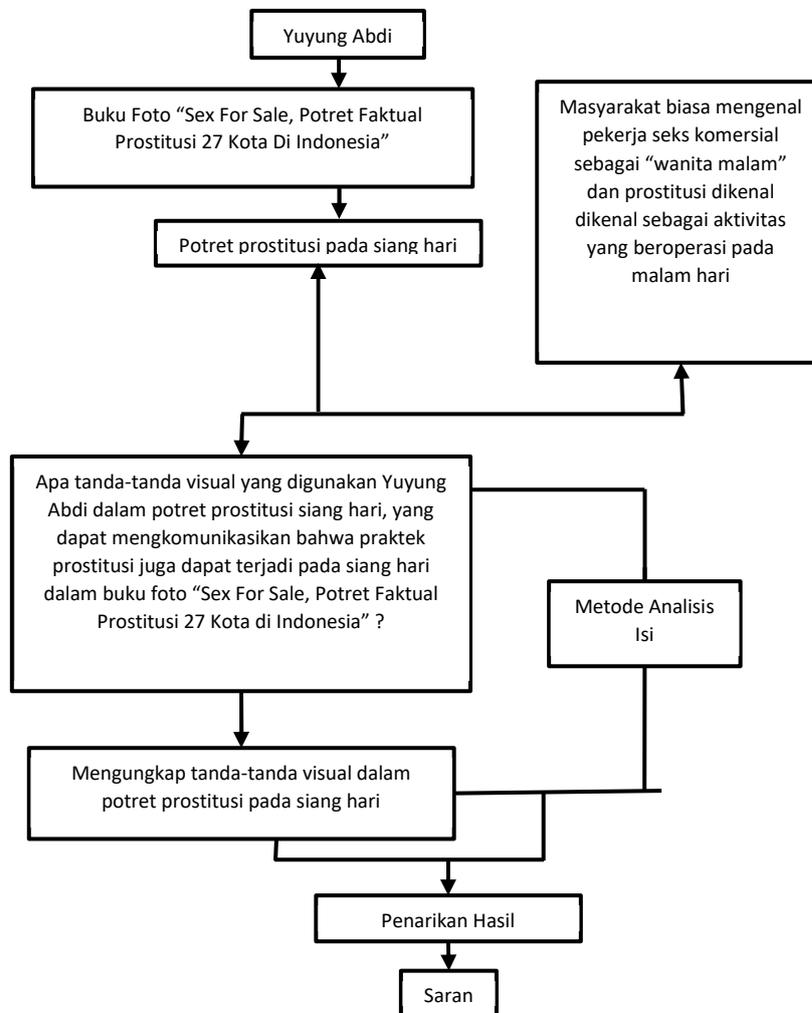
I.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yang akan menempatkan visual pada buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi sebagai objek yang dapat dipisah-pisahkan menjadi beberapa kategori. Peneliti akan melakukan penghitungan frekuensi kemunculan tanda-tanda visual yang terdapat dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi. Pada pendekatan analisis isi, proses ini disebut *coding*. *Coding* adalah sebuah proses pengorganisasian data ke dalam potongan atau kategori dalam teks sebelum menerjemahkan makna (Rossman dan Rallis dalam Creswell, 2009). Proses *coding*

bertujuan untuk menentukan kata kunci yang digunakan sebagai indikator perspektik Yuyung Abdi melalui manifestasinya dalam bentuk visual foto yang terdapat pada buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota di Indonesia” karya Yuyung Abdi.

I.9 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan konsep yang disusun dengan sistematis yang saling berhubungan dan gambaran dari beberapa *variable* yang berhubungan secara rinci dan sistematis dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar penelitian menjadi mudah dipahami.



Gambar I.3 Kerangka Penelitian

Sumber: Dokumentasi pribadi
(13/11/2021)

I.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan merupakan bab yang menguraikan teori, fotografi, buku foto, stereotipe prostitusi dan metode analisis isi yang akan digunakan untuk membahas permasalahan.

BAB II BUKU FOTO “SEX FOR SALE, POTRET FAKTUAL PROSTITUSI 27 KOTA DI INDONESIA” DI MASYARAKAT

Bab Kajian Pustaka berisi tentang uraian penjelasan secara rinci dan detail tentang landasan teori serta referensi yang digunakan terkait Tinjauan Visual Potret Prostitusi pada Siang Hari dalam Buku Foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” Karya Yuyung Abdi melalui Metode Analisis Isi.

BAB III POTRET PROSTITUSI PADA SIANG HARI DALAM BUKU FOTO “SEX FOR SALE, POTRET FAKTUAL PROSTITUSI 27 KOTA DI INDONESIA” KARYA YUYUNG ABDI

Bab Objek Penelitian merupakan bab yang berisi uraian objek yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan, diantaranya pengumpulan data serta pengolahan data.

BAB IV ANALISIS ISI POTRET PROSTITUSI PADA SIANG HARI DALAM BUKU FOTO “SEX FOR SALE, POTRET FAKTUAL PROSTITUSI 27 KOTA DI INDONESIA” KARYA YUYUNG ABDI

Bab ini berisi tentang analisis deskriptif dari objek yang diteliti dengan metode analisis isi, mencari tanda-tanda visual yang terdapat pada potret prostitusi pada siang hari dalam buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” karya Yuyung Abdi. Bab ini juga memberikan jawaban dari permasalahan yang ada pada rumusan masalah dengan memberikan solusi pada pertanyaan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang hasil yang didapatkan selama penelitian berupa kesimpulan, saran dan masukan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya terkait buku foto “Sex For Sale, Potret Faktual Prostitusi 27 Kota Di Indonesia” karya Yuyung Abdi.